

Strategi Penghidupan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Masyarakat Pesisir

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 6 Issue 1, 2024. 77-93
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

*Enhancing Family Well-Being In Coastal Communities Through
Women's Livelihood Strategies*

Andi Raneta Putri¹, Arsyad Genda², Suryanto Arifin³

ARTICLE INFO

Keywords:

women, social welfare;
coastal communities;
fishing families

Kata Kunci:

perempuan;
kesejahteraan sosial;
masyarakat pesisir;
keluarga nelayan

How to cite:

Putri, A. R., Genda,
A., & Arifin, S.
(2024). Strategi
Penghidupan
Perempuan Dalam
Upaya Peningkatan
Kesejahteraan
Keluarga di
Masyarakat Pesisir.
Journal of Humanity

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of the role of fishermen's wives in the utilization of livelihood capital and to determine the significance of livelihood strategies for the role of fishermen's wives in improving family welfare. This research was conducted in Bontoborusu Village, Selayar Regency which is an archipelago. Data collection using survey and observation methods. The data were analyzed using the chi-square method to see women's contribution to the family economy. This research shows that there is a contribution to the role of fishermen's wives in improving the welfare of fishermen's families, fishermen's wives own and utilize all existing livelihood assets such as utilizing human capital, natural capital, financial capital, physical capital and social capital. The wives of fishermen chose two strategies, namely natural resource-based strategies including the use of fishery resources and the use of land owned, as well as non-natural resource-based strategies such as by working, reducing expenses, taking loans, saving, and engaging in social groups. But even though the wives of fishermen have contributed to utilizing all their livelihood assets with the strategies that have been carried out. However, these efforts have no significant effect on improving the welfare of fishing families.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi peran istri nelayan dalam pemanfaatan modal penghidupan serta untuk mengetahui signifikansi

¹ Program Sarjana Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Indonesia.

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Indonesia.

³ Corresponding Author: Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: suryanto@unhas.ac.id

and Social Justice,
6(1), 77-93.

strategi livelihood peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Desa Bontoborusu, Kabupaten Selayar yang merupakan wilayah kepulauan. Pengumpulan data menggunakan metode survei dan observasi. Data dianalisis dengan metode chi-square untuk melihat kontribusi perempuan pada ekonomi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kontribusi peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan, istri nelayan memiliki serta memanfaatkan semua aset penghidupan yang ada seperti memanfaatkan modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial. Para istri nelayan memilih dua strategi yang dilakukan, yaitu strategi berbasis sumber daya alam diantaranya yaitu pemanfaatan sumber daya perikanan dan pemanfaatan lahan yang dimiliki, serta strategi berbasis non sumber daya alam seperti dengan cara bekerja, menekan pengeluaran, mengambil pinjaman, menabung, serta terlibat dalam kelompok sosial. Namun meskipun para istri nelayan sudah berkontribusi memanfaatkan segala asset penghidupan yang dimiliki dengan strategi-strategi yang telah dilakukan. Namun upaya tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan.

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai kekayaan laut yang sangatlah besar. Kekayaan laut melimpah yang dimiliki Indonesia menyebabkan mayoritas kehidupan masyarakatnya bergantung pada sektor kelautan yang dikenal dengan nelayan. Sebagaimana dijelaskan Kusnadi (2009), secara geografis, masyarakat nelayan ialah komunitas yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir yang menjadi zona peralihan antara laut dan darat. Tentunya dengan sumber daya laut yang berlimpah, masyarakat nelayan dapat berkembang dan menjadi masyarakat nelayan yang sejahtera. Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat menggantungkan hidupnya pada alam dan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan hidup (Elanda & Alie, 2021).

Saat ini, berbagai permasalahan-permasalahan terkait kesejahteraan dan kemiskinan seakan tak pernah selesai. Permasalahan kemiskinan yang pada umumnya banyak ditemukan di wilayah perkotaan namun pada realitanya juga terjadi di wilayah kepulauan dengan potensi sumber daya laut yang sangatlah berlimpah. Salah satu wilayah kepulauan di Indonesia adalah Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini berada di kepulauan Selayar yang mempunyai luas wilayahnya 10.503,69 km² dengan luas daratan yaitu 1.357,03 km² dan luas wilayah lautnya 9.146,66 km². Pulau Selayar merupakan satu-satunya pulau yang letaknya terpisah dari daratan pulau Sulawesi Selatan. Potensi sumber daya laut dan perikanan di Kepulauan Selayar sangat besar, namun belum dikelola dengan baik sehingga masih banyak penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan atau kurang sejahtera (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022).

Secara nasional, garis kemiskinan Indonesia pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp472.525,00/ kapita per bulan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang (BPS, 2021). Sementara itu hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 (BPS, 2021), garis kemiskinan Kepulauan Selayar berada pada angka Rp 406.732,-/ kapita per bulan dengan Jumlah Penduduk Miskin

sebanyak 17,04 ribu jiwa. Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 2021 terdapat 10.558 kepala keluarga miskin yang menerima subsidi beras untuk warga miskin (raskin). Salah satu desa tempat terdapatnya nelayan yang hidupnya belum sejahtera atau masuk dalam kategori kelompok miskin di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah di Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022).

Dari data yang diperoleh di kantor Desa Bontoborusu total penduduk yaitu 1.617 orang, dan yang bermata pencaharian pokok sebagai nelayan sebanyak 300 orang, 80 % diantaranya adalah keluarga nelayan yang menerima bantuan social non tunai (sembako) dan program keluarga harapan dari dinas sosial Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga diperlukan keikutsertaan anggota keluarga guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Data Potensi Desa Bontoborusu , 2021).

Melalui observasi awal yang dilakukan oleh penulis, dalam situasi sekarang ini kondisi kehidupan pada masyarakat pesisir (nelayan) Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu tidak pasti disebabkan oleh berbagai faktor seperti angin kencang, ombak yang besar, serta fasilitas alat tangkap yang dipergunakan masih tradisional sehingga tidak memadai. Karena alat tangkap yang tergolong masih murni tradisional misalnya pancing ulur, bubu dan sero dengan menggunakan perahu-perahu kecil (sampan) ataupun sedang sehingga tidak jarang para nelayan di Desa Bontoborusu mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit. Serta beberapa kepala keluarga yang tidak mempunyai perahu sehingga ikut menjadi sawi pada perahu punggawa. Hasil tangkapan nelayan yang terkadang hanya mencukupi biaya dalam satu hari, atau bahkan bahkan tidak ada yang bisa dijual dari hasil tangkapan.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar nantinya masyarakat pesisir pantai terutama di Desa Bontoborusu dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya terutama peran istri dalam menerapkan dan memanfaatkan lima potensi modal livelihood baik dari lingkungan, sosial maupun keahlian semua anggota keluarga. Sehingga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga secara berkelanjutan sudah mempunyai beragam cadangan strategi yang dapat dimanfaatkan. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi peran istri nelayan dalam pemanfaatan modal penghidupan di Desa Bontoborusu serta bagaimana signifikansi strategi livelihood peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar.

Kajian Literatur

Masyarakat nelayan seringkali diidentikkan dengan kesejahteraan yang rendah, pendapatan yang tidak stabil cenderung membuat masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya di laut. (Hariansyah, 2013). Ditambah lagi dengan sumber daya manusia (SDM) yang kurang dari segi pendidikan membuat masyarakat nelayan berada dalam ketidasejahteraan hidup. Dari dulu hingga sekarang, nelayan termasuk profesi turun temurun dan secara umum tidak banyak berubah.

Merujuk pada nelayan, orang akan langsung terlintas bahwa laki-laki merupakan kaum yang telah berjuang sepanjang hidup melawan ombak yang kuat dan angin kencang untuk menangkap ikan di laut, sedangkan perempuan seolah terabaikan dalam bidang pekerjaan ini. Seorang perempuan dipandang hanya berkemampuan menjadi ibu rumah tangga, istri atau ibu dari anak-anak dengan tugas utamanya mengurus rumah tangga. Sedangkan sebagai kepala rumah tangga, suami mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Berdasarkan pandangan umum bahwasanya perempuan adalah ibu rumah tangga, mereka berkewajiban mengasuh anak dan rumah tangga (Ansaar, 2018).

Padahal dalam kondisi kehidupan masyarakat nelayan, keterlibatan perempuan menjadi pemeran penting ketika menyokong pekerjaan yang secara tidak langsung mampu menutupi kekurangan perekonomian keluarga nelayan. Istri nelayan, mencakup anak-anak mereka, memainkan peran penting dalam melaksanakan pekerjaan apa pun yang bisa menopang dan mensejahterakan keluarganya. Namun, istri nelayan juga termasuk komponen utama dari masyarakat sosial (Ansaar, 2018). Perempuan seringkali berpartisipasi penuh terhadap aktivitas lembaga sosial perekonomian yang mereka bentuk, misalnya arisan, kegiatan keagamaan yang penting secara ekonomi, simpan pinjam, dan jejaring sosial yang dapat mereka gunakan untuk mendukung keberlangsungan hidup keluarga (Widodo, 2012a).

Mengenai situasi nelayan seperti yang telah diuraikan, Arifin (2013:3) dalam (Ansaar, 2018) pula menjabarkan bahwasanya kegiatan nelayan yang berkonsentrasi di laut secara tidak sengaja sudah menjadi jebakan atau perangkap bagi para nelayan. Kesibukan dan keterasingan dari pekerjaan nelayan juga mempengaruhi peluang mereka untuk mempelajari keterampilan lainnya dan peluang ekonomi yang lebih meluas untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pada kondisi seperti itu, mereka kurang dan pula tidak terdaskan bahwasanya akumulasi tekanan struktural yang terjadi secara internal dan eksternal telah membuat mereka terperangkap atau terjebak dalam kemiskinan (Ansaar, 2018).

Sebagaimana Badan Riset dan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2021, Indonesia mempunyai nilai kekayaan laut sebanyak Rp 19.000 triliun. (Indozone id, 2021). Namun permasalahannya, kekayaan laut Indonesia sendiri belum dirasakan oleh penduduk paling dekat dari laut, yakni masyarakat pesisir (nelayan). Akan tetapi, di tengah potensial laut yang besar, kemiskinan sebagian besar berada di permukiman nelayan. Angka dari (Statistik, 2021) mengungkapkan bahwasanya sekitaran 4% dari total penduduk miskin Indonesia, 12,5% tinggal di pesisir pantai. Banyaknya penduduk pada kemiskinan ekstrim adalah 10,86 juta berbanding 27,54 juta. Banyaknya penduduk miskin di sepanjang pantai adalah 1,3 juta orang (Maulana, 2022).

Dalam kajian perspektif sosiologis, kemiskinan ialah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu menyukupi kebutuhan dirinya sendiri maupun hidup kelompoknya. Kemiskinan termasuk suatu ciri yang hingga saat ini masih menojol pada kehidupan masyarakat nelayan. Dalam hal ini jika di kaitkan dengan kehidupan nelayan kemiskinan yang terjadi secara alamiah yaitu kondisi laut yang sulit diperidiksi. Gelombang tinggi, suhu udara, kecepatan dan arah angin (badai), abrasi,

dan kerusakan alam menjadikan hasil tangkapan nelayan makin berkurang karena secara ekologi sebaran habitat ikan terganggu. Di satu sisi kemiskinan yang terjadi secara structural pada masyarakat nelayan yaitu lemahnya kapasitas permodalan, rendahnya manajemen, lemahnya kelembagaan dan terbatasnya teknologi, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, seringkali membuat kita semua tertidur, karena belum dikelolanya potensi kelautan secara professional. Sementara itu, kemiskinan kultural pada masyarakat nelayan yaitu belum mengubah pola pikir para nelayan yang jarang merencanakan masa depan mereka, karena kebergantungan pada sumber daya laut mengarah pada kepasrahan, dan tidak mengarah pada peningkatan kualitas SDM sehingga dapat mendorong lebih dalam ke jurang kemiskinan (Latief et al., 2022).

Banyaknya permasalahan hidup yang dialami nelayan tentu memaksa mereka agar mempersiapkan strategi-strategi bertahan hidup (Livelihood) untuk segala kemungkinan buruk yang terjadi kedepannya, sehingga perlunya kemampuan anggota keluarga mengelola ataupun memanfaatkan segala asset modal yang dimiliki. Livelihood dapat diartikan sebagai strategi pertahanan hidup dengan mengerahkan seluruh potensi yang tersedia, baik dari alam, lingkungan sekitar, maupun keahlian yang dimilikinya. Nina Evi Nur Laila & Siti Amanah (2015) memfokuskan penelitiannya terhadap strategi mata pencaharian yang dilaksanakan oleh nelayan perempuan di pantai Sendang Biru dengan melihat ragam strategi yang dilakukan, faktor penyebab serta kontribusi yang dibawa para perempuan di pantai Sendang Biru, oleh karena itu menemukan bahwa peran perempuan nelayan di pesisir Sendang Biru sangat strategis dalam upayanya meningkatkan pendapatan dengan tidak hanya satu peran tetapi banyak peran yang berbeda. Perempuan nelayan Sendang Biru juga melakukan strategi menabung sebagai upaya antisipasi ketika musim paceklik datang, seperti: membeli perhiasan emas, membeli kendaraan bermotor, membeli peralatan elektronik, dan menabung di bank konvensional.

Demikian halnya dengan penelitian yang ditulis oleh (Widodo, 2012b) dengan judul peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan, berdasarkan hasil penelitiannya, kegiatan perempuan utamanya istri nelayan, banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Diantaranya adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan. Namun, kajian yang dilakukan kebanyakan membahas mengenai strategi istri nelayan secara umum saja pada lokasi penelitiannya, padahal para istri nelayan juga mempunyai asset modal yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan beragam strategi penghidupan, asset modal tersebut yaitu nature capital (modal alam), human capital (modal manusia), physical capital (modal fisik), social capital (modal sosial), dan financial capital (modal finansial), dengan memanfaatkan serta mengelola modal-modal tersebut dengan baik, sehingga istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi

kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sedangkan Suharto (2003), mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (shocks and stresses). Mengukur kesejahteraan harus mengintegrasikan kesejahteraan objektif dan subyektif karena kesejahteraan menyangkut perasaan seseorang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan alasan masyarakat desa ini menggantungkan hidupnya di laut dengan masih menggunakan metode tradisional sehingga peran istri sangat penting dalam kegiatan ekonomi keluarga. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Secara sederhana, penelitian kuantitatif ialah metode yang didasarkan pada filsafat positivisme yang dipergunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data mempergunakan alat penelitian, dan analisis data statistik dalam rangka untuk memvalidasi hipotesis yang diberikan (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer yang terdiri dari observasi dan angket (kuesioner). Observasi dilakukan untuk memperhatikan kegiatan istri nelayan di Desa Bontoborusu, Kabupaten Kepulauan Selayar secara sistematis. Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis. Sedangkan data sekunder berupa wawancara dilakukan secara individual dan terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data sekunder tidak digunakan dalam penelitian ini.

Populasi yang menjadi sasaran pada penelitian ini yaitu istri nelayan di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana data dari data Kantor Desa Kecamatan Bontoborusu, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 300 orang. Teknik sampling yang dipergunakan peneliti pada penelitian ini ialah teknik random sampling. Sampel dari penelitian ini didapatkan dari penghitungan sampel dengan mempergunakan rumus slovin, Berdasarkan penghitungan yang dilakukan, sehingga bisa diketahui bahwa besaran sampelnya ialah 75 dengan batas kesalahan 10% . Berdasarkan besaran sampel yang diperoleh maka dalam hari pertama sebanyak 10 kuesioner dan diberikan pada 10 responden yang ada di Dusun Paoiya, hari kedua sebanyak 8 kuesioner dan diberikan pada 8 responden yang ada di Dusun Paoiya, hari ketiga sebanyak 14 kuesioner dan diberikan pada 14 responden yang ada di Dusun Paoiya dan Manarai, hari keempat sebanyak 10 kuesioner dan diberikan pada 10 responden yang ada di Dusun Manarai, hari kelima sebanyak 15 kuesioner dan diberikan pada 15 reponden yang ada di

Dusun Dongkalang dan Buloiya, pada hari keenam sebanyak 10 kuesioner dan diberikan pada 10 responden yang ada di Dusun Dongkalang, dan pada hari ketujuh 8 kuesioner dan diberikan pada 8 responden yang ada di Dusun Paoiya dan Buloiya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan Chi Square. Proses analisis data terdiri dari pemrosesan data, penyuntingan, pemberian kode, dan tabulasi. Teknik penyajian data yang digunakan adalah tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan translasi data ke dalam suatu distribusi, sedangkan diagram lingkaran digunakan untuk menggambarkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Peran Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Modal Penghidupan di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar

Strategi bertahan hidup yang dipilih oleh satu rumah tangga sangat dipengaruhi oleh aset penghidupan yang dimiliki (DfID, 1999). Penguasaan aset meliputi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Semakin banyak penguasaan aset oleh rumah tangga maka strategi bertahan hidupnya akan semakin bervariasi. Begitupun sebaliknya, semakin terbatasnya aset penghidupan yang dimiliki, maka strategi yang dipilih akan mengarah pada strategi yang dasar.

Pendekatan penghidupan berkelanjutan adalah pendekatan dimana masyarakat mengoptimalkan penggunaan aset yang ada untuk memenuhi penghidupan yang layak (DFID, 1999). Penghidupan berkelanjutan dilihat dari bagaimana masyarakat mengelola, menggunakan, dan memprioritaskan aset yang tersedia untuk mengatasi masalah dalam memenuhi penghidupan mereka. Pencapaian mata pencaharian berkelanjutan sebagai tujuan luas untuk pengentasan kemiskinan (Krantz, 2001).

Modal Manusia

Aspek lain yang dapat menunjang modal manusia adalah keterampilan dari responden. Distribusi responden berdasarkan keterampilan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Keterampilan Yang dimiliki

No	Keterampilan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Berkebun	16	21,3%
2	Kuliner	7	9,3%
3	Seni dan Kerajinan Tangan	5	6,7%
4	Produksi	4	5,3%
5	Berkebun dan Kuliner	9	12%
6	Berekebun dan Produksi	5	6,7%
7	Tidak Memiliki Keterampilan	29	38,7%
	Total	75	100%

Responden dalam survei memiliki beragam keterampilan, seperti berkebun, kuliner, seni, dan kerajinan tangan. Keterampilan berkebun merupakan keterampilan yang paling banyak dimiliki oleh responden, diikuti oleh keterampilan kuliner. Keterampilan-keterampilan ini dianggap sebagai modal sosial yang dapat membantu responden dalam mendapatkan peluang kerja. Keterampilan kuliner mengacu pada kemampuan membuat kue atau makanan yang dapat dijual, sedangkan keterampilan berkebun mengacu pada kemampuan dan pengetahuan dalam bercocok tanam dan memproses hasil kebun. Rendahnya tingkat pendidikan beberapa responden dapat mempengaruhi sumber daya manusia, sehingga keterampilan dianggap penting untuk mendukung pencarian kerja.

Pendekatan penghidupan (*livelihoods approach*) memiliki perhatian yang pertama dan utama pada manusia (*people center*) sebagai subyek yang penting. Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka (Wijayanti et al., 2016) Sebagai modal terpenting dalam penghidupan yang memungkinkan seseorang melaksanakan strategi penghidupan serta mencapai tujuan penghidupan mereka, modal manusia juga diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya (Hoggarth et al., 1999).. Kualitas manusia perlu terus ditingkatkan agar pengelolaan aset berdayaguna dan lestari keberlanjutannya.

Modal Alam

Hubungan antara modal alam yang dimiliki dengan strategi bertahan hidup berbanding lurus, artinya semakin tinggi kepemilikan rumahtangga terhadap modal alam maka strategi bertahan hidup rumah tangga akan semakin jauh dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar. Modal alam merupakan aset yang telah tersedia secara alami disekitar tempat tinggal manusia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penghidupannya. Modal alam ini dapat dimanfaatkan sebagai pendapatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri. Data tentang kepemilikan lahan responden dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kepemilikan Lahan

No	Keterampilan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Memiliki Lahan	41	54,7%
2	Tidak Memiliki Lahan	34	45,3%
Total		75	100%

Dari tabel tersebut bisa terlihat bahwa dari 75 responden, hanya sekitar 41 responden atau dengan total persentase 54,6% yang memiliki dan memanfaatkan lahan. Sedangkan sebagian besar responden tidak memiliki lahan yakni 45,3% atau sekitar 34 responden. Semua aktivitas pemanfaatan lahan bertujuan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari responden.

Istri nelayan yang memiliki lahan dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam dan menghasilkan produk pertanian, yang dapat dijual untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Namun, sebagian besar responden di Desa Bontoborusu tidak memiliki lahan, sehingga mereka harus mencari sumber penghasilan lainnya, seperti bekerja di bidang lain atau memanfaatkan aset non-tunai seperti perahu dan emas. Dalam hal ini, peran istri nelayan sangat penting dalam mencari dan memanfaatkan modal penghidupan yang ada, sehingga dapat mendukung kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

Modal Finansial

Rumah tangga di Desa Bontoborusu mengenai modal finansial cenderung homogen dan berbanding lurus dengan pekerjaannya. Seperti responden yang bekerja sebagai petani akan cenderung memiliki kesamaan penghasilan dengan responden yang bekerja menjadi petani juga. Sejauh ini semua responden juga memiliki rata-rata pendapatan perbulan yang sama atau tidak jauh jaraknya. Data tentang pendapatan rata-rata yang didapatkan responden selama sebulan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Modal Finansial Responden

Distribusi Frekuensi	Kategori Dominan	Persentase
Pendapatan	Rp.350.000 –Rp.1.000.000	86,5%
Aset	Emas dan Perahu	20%
Pengeluaran	Rp.500.000 – Rp.1.000.000	60%

Modal finansial merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan keuangan, baik dalam bisnis maupun dalam kehidupan pribadi. Modal finansial mengacu pada sumber dana yang diperoleh oleh individu atau organisasi, baik dari pemberi pinjaman atau pemilik, untuk membeli peralatan modal riil dan memproduksi barang. Pada penelitian di Desa Bontoborusu, modal finansial cenderung homogen dan berbanding lurus dengan pekerjaannya. Sebagian besar responden memiliki penghasilan yang tidak tetap dan mayoritas penghasilannya berada dalam kisaran Rp. 350.000 hingga Rp. 1.000.000 per bulan. Dengan penghasilan yang rendah, responden di Desa Bontoborusu harus memikirkan cara untuk mengoptimalkan modal finansial mereka, termasuk dengan memperhatikan jenis dan jumlah tabungan yang dimiliki serta memanfaatkan aset non-tunai untuk memperoleh keuntungan.

Dalam hal aset non-tunai, mayoritas responden di Desa Bontoborusu memiliki perahu dan emas yang dijadikan investasi atau tabungan. Aset tersebut dapat dijual, digadai, atau disewakan bila membutuhkan uang dalam keadaan terdesak. Namun, pengelolaan aset non-tunai juga harus diperhatikan dengan baik. Responden harus mengetahui bagaimana cara memperoleh keuntungan dari aset tersebut tanpa harus merusak atau menghabiskan aset tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan guna meningkatkan modal finansial dan mengurangi risiko keuangan. Dalam hal ini, responden di Desa Bontoborusu perlu mendapatkan informasi yang lebih baik

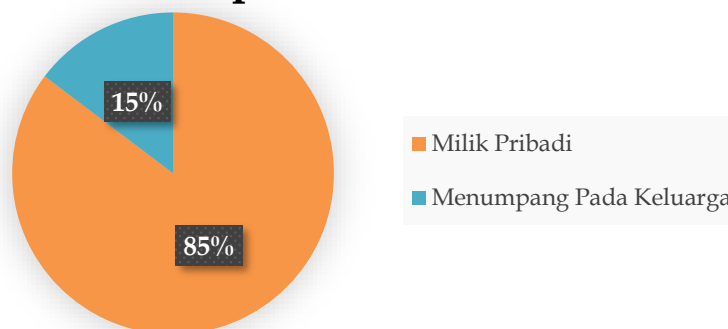
tentang strategi pengelolaan aset non-tunai untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

Maka dapat diinterpretasikan bahwa ketersediaan modal finansial yang memadai dan pengelolaan keuangan yang baik sangat penting bagi istri nelayan dalam mendukung kehidupan mereka dan keluarga. Istri nelayan di Desa Bontoborusu dapat memanfaatkan modal finansial dan aset non-tunai seperti perahu dan emas untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Selain itu, pengelolaan pengeluaran yang efisien juga penting bagi istri nelayan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi risiko keuangan. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan tentang pengelolaan modal finansial dan pengeluaran yang baik sangat penting bagi istri nelayan di Desa Bontoborusu dalam memanfaatkan modal penghidupan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan keluarga.

Modal Fisik

Aspek pertama dari modal fisik dan terpenting adalah ketersediaan tempat tinggal responden, di Desa Bontoborusu, responden memiliki rumah masing-masing, namun yang membedakan adalah status kepemilikannya. Berikut adalah data tentang status kepemilikan rumah yang ditinggali responden saat ini:

Status Kepemilikan Rumah



Gambar 1. Persentase Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah responden yang ada di Desa Bontoborusu Kabupaten Selayar terbagi atas dua yaitu milik pribadi dan masih menumpang pada keluarga. Dari 75 responden sebanyak 85% atau sekitar 64 responden memiliki rumah pribadi, baik itu rumah yang dibeli secara pribadi oleh responden ataupun rumah yang diwariskan oleh orang tua responden. Dari diagram diatas, selain kepemilikan rumah secara pribadi adapula responden yang masih menumpang pada keluarga walaupun secara persentase hanya sekitar 15% atau sekitar 11 responden yang masih menumpang pada keluarga. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, kondisi rumah di Desa Bontoborusu sebagian besar merupakan rumah panggung yang dindingnya banyak terbuat dari papan atau seng gelombang kecil, lantai rumah yang juga kebanyakan terbuat dari papan atau bambu, dan mayoritas rumah responden tidak

menggunakan kursi. Namun ada juga beberapa responden yang memiliki rumah batu.

Dari tabel hasil tabulasi silang status pekerjaan dan manfaat alat-alat yang digunakan untuk bekerja, ditemukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki alat-alat kerja merasa bahwa alat-alat tersebut dapat membantu dan mempermudah pekerjaan mereka. Namun, ada beberapa responden yang merasa alat-alat tersebut hanya cukup membantu atau bahkan kurang dan tidak membantu. Untuk responden yang bekerja di bidang perkebunan, alat-alat kerja yang mereka miliki adalah parang, cangkul, dan keranjang untuk menyimpan hasil kebun. Sedangkan bagi responden yang bekerja sebagai guru atau staff desa dan memiliki rumah yang jaraknya jauh dari tempat kerja, mereka menggunakan kendaraan pribadi seperti motor untuk memudahkan pekerjaan.

Berdasarkan tabel hasil tabulasi silang kepemilikan kendaraan pribadi dan manfaat kendaraan yang dimiliki, ditemukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kendaraan pribadi merasa bahwa kendaraan tersebut dapat membantu dan mempermudah pekerjaan mereka. Namun, ada beberapa responden yang merasa kendaraan tersebut hanya cukup membantu atau bahkan kurang dan tidak membantu, seperti salah satu responden yang kendaraannya sudah rusak permanen dan tidak dapat digunakan lagi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa istri nelayan di Desa Bontoborusu cenderung memiliki rumah panggung dengan kondisi yang sederhana, namun sebagian besar memiliki rumah pribadi. Dalam pemanfaatan modal penghidupan, istri nelayan dapat memanfaatkan alat-alat kerja seperti parang, cangkul, dan keranjang untuk membantu dalam pekerjaan di bidang perkebunan. Bagi istri nelayan yang bekerja sebagai guru atau staff desa dan memiliki rumah yang jaraknya jauh dari tempat kerja, penggunaan kendaraan pribadi seperti motor dapat memudahkan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan modal penghidupan yang baik sangat penting bagi istri nelayan di Desa Bontoborusu dalam mendukung kehidupan mereka dan keluarga.

Modal Sosial

Di Desa Bontoborusu, salah satu modal sosial adalah kedekatan antar tetangga dan frekuensi interaksi yang terbilang tinggi antara satu dengan lainnya. Sering berinteraksi (asosiatif) dengan tetangga adalah modal sosial yang penting karena interaksi merupakan salah satu kunci untuk bertahan hidup. Dengan adanya interaksi yang dibangun maka antar tetangga akan tercipta rasa saling tolong menolong, kerja sama yang baik, dan saling menghargai.

Tabel 4. Persentase Modal Sosial

Dimensi	Kategori	Persentase
Berinteraksi Dengan Tetangga	Sangat Sering	46%
	Sering	41%
	Kadang-Kadang	13%

Dimensi	Kategori	Persentase
Keterlibatan dalam Kegiatan Desa	Sering	67%
	Kadang-Kadang	24%
	Tidak Pernah	9%

Berdasarkan diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa frekuensi interaksi yang terjalin oleh responden dengan masyarakat di Desa Bontoborusu sangat tinggi dengan presentase sebesar 87% atau sekitar 65 orang dari keseluruhan responden sering hingga sangat sering melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi yang terjadi merupakan interaksi asosiatif seperti sikap saling percaya, kerja sama, dan saling tolong menolong jika ada yang tertimpa masalah.

Alasan mereka sering berinteraksi bersama karena latar belakang pekerjaan suami yang sama-sama bekerja sebagai nelayan. Latar belakang pekerjaan suami yang sama membuat mereka memiliki kedekatan yang baik karena saat suami melaut para istri bersama-sama menunggu dipinggiran dermaga menanti kepulangan suaminya yang mencari nafkah dilautan, sehingga jika terdapat masalah dari satu keluarga maka tetangga ikut membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Beberapa responden dalam penelitian ini juga sering kali meminta pertolongan dari tetangga terhadap masalah kekurangan finansial meskipun secara keseluruhan orang-orang yang tinggal disana juga memiliki masalah yang sama yaitu kekurangan finansial

Dari diagram tersebut dapat dilihat tingkat keterlibatan responden pada kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak desa maupun dusun seperti 17 Agustus, hari jadi kabupaten dan kegiatan-kegiatan lainnya berada di tingkat sering terlibat yaitu 67% atau sekitar 50 responden. Sedangkan responden yang ada di tingkatan kadang-kadang terlibat dalam kegiatan yaitu 24% atau sekitar 18 responden, dan 9% atau sekitar 7 orang menjawab tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa maupun dusun. Faktor umur dan pekerjaan menjadi salah satu alasan responden tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak desa maupun dusun.

Informasi tersebut juga menyebutkan bahwa faktor umur dan pekerjaan menjadi salah satu alasan mengapa sebagian responden tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak desa maupun dusun. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan prioritas dan kesibukan dalam kegiatan sehari-hari yang membuat sebagian orang sulit untuk terlibat dalam kegiatan desa atau dusun. Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak desa maupun dusun. Namun, masih ada sebagian responden yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut karena faktor umur dan pekerjaan. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pihak desa atau dusun untuk memperhatikan kepentingan dan kesibukan masyarakat dalam menentukan jadwal dan jenis kegiatan yang akan diadakan.

Signifikansi Strategi *Livelihood* Peran Istri Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bontoborusu

Tabel 5. Tabulasi Silang

Variabel	Kategori	Tingkat Kesejahteraan		Total	Persentase
		Cukup	Sejahtera		
Bentuk Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan	Terlibat Dalam Pemanfaatan Perikanan	27	30	57	76%
	Tidak Terlibat Dalam Pemanfaatan Perikanan	6	12	18	24%
Bentuk Pemanfaatan Lahan	Memiliki Lahan	12	29	41	55%
	Tidak Memiliki Lahan	21	13	34	45%
Pekerjaan	Bekerja	16	36	52	69%
	Tidak Bekerja	17	6	23	31%
Cara Menekan Pengeluaran	Merubah Pola Makan	24	26	50	67%
	Tidak Menekan Pengeluaran	9	16	25	33%
Seberapa Sering Meminjam	Sering Meminjam	20	22	42	56%
	Tidak Pernah Meminjam Uang	13	20	33	44%
Tabungan	Menabung	5	12	17	23%
	Tidak Pernah Menabung	28	30	58	77%
Tergabung Dalam Kelompok	Bergabung Dalam Kelompok	20	30	50	67%
	Tidak Tergabung dalam Kelompok	13	12	25	33%
Total		33	42	75	100%

Berdasarkan tabel di atas, bentuk pemanfaatan sumber daya perikanan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sekitar 76%, terlibat dalam pemanfaatan perikanan sebagai sumber penghidupan. Sedangkan sekitar 24% responden tidak terlibat dalam pemanfaatan perikanan. Bentuk pemanfaatan lahan, menunjukkan bahwa sekitar 55% responden memiliki lahan dan memanfaatkannya untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan sekitar 45% responden tidak memiliki lahan. Pekerjaan, menunjukkan bahwa sekitar 69% responden bekerja

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan sekitar 31% responden tidak bekerja. Cara menekan pengeluaran, menunjukkan bahwa sekitar 67% responden merubah pola makan untuk menekan pengeluaran, sedangkan sekitar 33% responden tidak melakukan hal tersebut. Seberapa sering meminjam, menunjukkan bahwa sekitar 56% responden sering meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan sekitar 44% responden tidak pernah meminjam uang. Tabungan, menunjukkan bahwa sekitar 23% responden menabung, sedangkan sekitar 77% responden tidak pernah menabung. Tergabung dalam kelompok, menunjukkan bahwa sekitar 67% responden bergabung dalam kelompok untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan bersama, sedangkan sekitar 33% responden tidak bergabung dalam kelompok.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Signifikansi

No	Strategi Istri Nelayan	Nilai p	Signifikansi
1	Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan	0.554	Tidak Signifikan
2	Pemanfaatan Lahan	0.022	Signifikan
3	Pekerjaan	0.008	Signifikan
4	Penekanan Pengeluaran	0.552	Tidak Signifikan
5	Tabungan	0.264	Tidak Signifikan
6	Pinjaman	0.328	Tidak Signifikan
7	Tergabung Dalam Kelompok Masyarakat	0.324	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil penelitian, dari tujuh strategi istri nelayan dua diantaranya menunjukkan bahwa strategi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan yakni strategi pemanfaatan lahan yang dimiliki dan strategi pemanfaatan modal manusia melalui pekerjaan yang dilakukan. Namun, lima strategi diantaranya tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan yakni strategi pemanfaatan sumber daya perikanan, strategi penekanan pengeluaran, strategi tabungan, strategi pinjaman, dan strategi keterlibatan dalam kelompok yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar strategi yang dilakukan para istri nelayan kebanyakan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa istri terlibat dalam kegiatan produktif untuk menunjang pendapatan rumah tangga nelayan. Peran istri dalam nafkah rumah tangga nelayan yaitu keikutsertaan istri dengan berbagai strategi *livelihood* yang dilakukan dalam membantu suami mencari nafkah baik dibidang perikanan maupun non perikanan (Kusnadi, 2009). Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Kusnadi (2006) yang menyatakan bahwa kedudukan dan peran isteri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting, karena isteri nelayan mengambil peran yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Talcott Parsons dan Bales bahwa setiap status memiliki aspek dinamis yang disebut dengan peran (role) tertentu misalnya seseorang yang berstatus

istri memiliki peran yang berbeda dengan seseorang yang berstatus suami. Kedudukan seseorang dalam keluarga akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Apabila suami dan istri melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Istri nelayan berperan penting dalam rangka pembentukan kehidupan keluarga yang kokoh untuk pencapaian suatu keadaan yang sehat, sejahtera dan bahagia, sehingga mendukung terhadap penciptaan masyarakat yang sejahtera, baik lahir maupun batin.

Kontribusi istri nelayan merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi perannya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Bontoborusu adalah rasionalitas instrumental dimana tindakan ini tidak hanya mengevaluasi cara terbaik untuk meraih tujuan mereka, namun pula mengidentifikasi nilai dari tujuan itu sendiri. Dengan demikian seseorang akan mendasarkan pertimbangan dan keputusan pada tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari tindakan yang berkaitan dengan istri nelayan disana, bahwasanya hal yang mereka lakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan keluarga. Meskipun demikian, namun dalam hasil penelitian ini segala strategi yang dilakukan istri nelayan melalui pemanfaatan modal penghidupan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bontoborusu.

4. KESIMPULAN

Hasil terpenting dari penelitian ini adalah bahwa para istri nelayan di Desa Bontoborusu memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan melalui pemanfaatan aset penghidupan yang dimiliki, seperti keterampilan, sumber daya alam, modal finansial dan aset lainnya. Terdapat dua strategi berbasis sumber daya alam dan lima strategi berbasis non sumber daya alam yang dilakukan oleh para istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan lahan dan pemanfaatan modal manusia dengan cara bekerja secara signifikan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan.

Konsep livelihood strategy yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjawab masalah tentang bagaimana para istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dengan memanfaatkan aset penghidupan yang dimiliki. Metode yang digunakan meliputi wawancara dan penggunaan kuesioner, serta uji Chi-square dengan menggunakan SPSS25 untuk menganalisis data.

Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya terbatas pada satu desa saja, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan secara umum di daerah lain. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah memberikan pelatihan-pelatihan kepada para istri nelayan untuk meningkatkan keterampilan dan memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah. Selain itu, memberikan peluang lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan seperti budidaya jambu mente.

Pemerintah juga dapat membangun koperasi simpan pinjam khusus bagi para nelayan untuk menunjang mereka terutama pada musim paceklik, dengan menyediakan perbekalan nelayan dan peminjaman modal bagi yang ingin membuka usaha sampingan.

REFERENSI

- Ansaar. (2018). Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Walasuji*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.19>
- Badan Pusat Statistik (2021). Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. (2022). Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2022. Benteng: BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Badan Pusat Statistik (2021). Berita Resmi Statistik. www.bps.go.id
- Department for International Development (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. London: Department for International Development
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41-52. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1234>
- Hariansyah, R. (2013). Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun). Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hoggarth-Vicki, D. D., Cowan, J., Thomas, M.A., Payne, A.I., Welcome, R. L. (1999). Management guidelines for Asian floodplain river fisheries. Part 2. Summary of DFID research. FAO Fisheries Technical Paper. No. 384/2. Rome, FAO
- Indozone id. (2021). KKP Sebut Indonesia Punya Kekayaan Laut Rp19 Ribu Triliun. <https://www.indozone.id/news/M7sLL4g/kkp-sebut-indonesia-punya-kekayaan-laut-rp19-ribu-t/read-all>
- Krantz, L. (2001). The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction. *SIDA. Division for Policy and Socio-Economic Analysis*, 44, 1–38.
- Latief, M. I., Yunus, R., Sultan, H., & Genda, A. (2022). Problematika Akselerasi Penanganan Kemiskinan Nelayan di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1026>
- Maulana, R. (2022). Ironi Laut Indonesia: Kaya Tapi Penduduknya Miskin Laut Indonesia sangat kaya. Penduduk di sekitarnya berstatus miskin ekstrem. *Forest Digest*. <https://www.forestdigest.com/detail/1591/laut-indonesia>
- Pemerintah Desa Bontoborusu (2021) Data Potensi Desa Bontoborusu . Dokumen tidak dipublikasi
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Suharto, E. (2003). Pembangunan Sosial Di Negara Maju Dan Berkembang. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(4).

- Widodo, S. (2012a). Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Dan Energi 2012 Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Juni 2012, Vol 8, 1.
- Widodo, S. (2012b). Peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan. Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan Dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, 8(1).
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133-152.